



PEMIKIRAN HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Hamida Olfah

STAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia

E-mail: Hamida.raissa.pevita@gmail.com

Article History:

Received: 30-10-2023

Revised: 15-11-2023

Accepted: 20-11-2023

Keywords:

Pemikiran, KH.

Hasyim Asy'ari,

Pendidikan Islam

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam serta hasil karyanya yang mulai dengan riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari. Di dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah libraryresearch atau studi kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Mohammad Hasyim yang lahir di Jombang, Jawa Timur yaitu pada Selasa, 14 Februari 1871 M atau 24 Dzulqad'ah 1287 H. KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang dapat dilihat dari beberapa pemikirannya yaitu teologi, Ahlussunnah wal Jama'ah, tasawwuf, fiqh, serta pemikiran politik. Selain itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan meliputi signifikasi pendidikan, tujuan pendidikan, karakter guru, tugas dan tanggung jawab murid, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, proses belajar mengajar, serta evaluasi. KH. Hasyim Asy'ari telah menghasilkan banyak karya yang masih dipakai di pesantren-pesantren. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari itu menjadi bukti betapa beliau memang merupakan seorang ulama sam mujtahid yang telah banyak menghasilkan berbagai warisan tak ternilai, baik dari segi keilmuan maupun dari segi keorganisasian..

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Perubahan yang positif adalah jalan Allah yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad SAW; seperti dakwah. Kegiatan dakwah biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.¹ Pendidikan Islam telah lahir dan berkembang dalam kehidupan umat Islam. Perkembangan itu berupa proses pendidikan yang dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Oleh karena itu, pendidikan Islam terletak pada kriteria iman dan komitmen terhadap ajaran

¹ Imam Bahawani, *Segi-segi pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-iklas, 1987).

agama Islam. Hal ini senada dengan definisi pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Marimba.² Menurutnya, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Di dalam sejarah, terdapat banyak tokoh Islam yang berperan dalam pendidikan Islam, salah satunya yaitu KH. Hasyim Asy'ari

Dari sejak negara Indonesia terlahir di tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapih dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Pendidikan juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuh kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap pribadi individu. Pendidikan juga seperti halnya kesehatan, termasuk kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam diri setiap manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalan potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan, oleh Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru supaya mampu mengantisipasi tuntutan perkembangan zaman yang dinamis. Dalam kaitannya, demi mengembangkan dan memajukan kualitas maupun orientasi pendidikan di Indonesia, kita juga perlu memiliki prinsip dalam mengelola sub-sub sistem pendidikan di dalamnya. Walau bagaimanapun, prinsip tersebut tidak serta merta sepenuhnya muncul dalam pandangan seseorang saja, akan tetapi kita perlu mengumpulkan, memandang, dan menganalisis beberapa pandangan para tokoh pendidikan, agar tercapai atau mendekati kesempurnaan. Banyak pemikiran para tokoh pendidikan di dunia, bahkan di negeri kita tercinta Indonesia sendiri, yang menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan di Indonesia, baik pendidikan di bidang umum maupun agama, khususnya agama Islam. Salah satu dari beberapa tokoh pendidikan agama Islam yang terkemuka di Indonesia ialah K.H. Hasyim Asy'ari, yang mana pemikirannya tentang pendidikan menjadi pandangan banyak terlahir pendidik berkualitas yang ilmunya belajar dari beliau. Sesosok ulama yang satu ini sudah begitu akrab di telinga umat Islam Indonesia khususnya, karena beliau K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul ulama. Akan tetapi ketokohan dan keharuman nama beliau bukan hanya karena aktivitas dakwah beliau sebagai pendiri NU, ini juga karena beliau termasuk pemikir dan pembaharuan pendidikan Islam. K.H Hasyim Asy'ari sendiri juga seorang pendidik profesional yang terkenal dengan ilmunya, kharismanya, dan lembaga pendidikan Islam yang didirikannya yaitu Pesantren Tebuireng, Jawa Timur. Dari pemikirannya yang tertulis dalam kitab karangannya berjudul "Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff alMu'allim fi Maqamat Ta'limi", berisi tentang konsep pendidikan yang banyak ditekankan pada etika akhlak dalam pendidikan. Seperti yang dikatakan seorang ilmuwan yang cukup terkenal yakni Albert Einstein bahwa Pengetahuan tanpa agama adalah buta dan agama tanpa pengetahuan adalah pincang.

² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1974)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipertentangkan karena keduanya merupakan kedua hal yang perlu disatukan untuk membuat manusia berada dalam kemajuan namun sekaligus tetap religius.

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim yang diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni menjadi *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar 2011* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim yang diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni menjadi *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar 2011*, secara keseluruhan terdiri atas empat bab yang masing-masing membahas tentang: 1) keutamaan ilmu dan ulama mengajar dan belajar; 2) etika siswa atau santri; 3) etika guru; 4) etika terhadap sarana.³

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam. Bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau studi kepustakaan. Library research atau studi kepustakaan merupakan salah satu cara penelitian dengan mengumpulkan sumber atau bahan yang berkaitan dengan sasaran penelitian.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian dilakukan dengan menjabarkan pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, sehingga data yang dikumpulkan berupa riwayat KH. Hasyim Asy'ari, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara umum dan pendidikan Islam serta karya-karya yang telah dihasilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari, mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara umum dan pendidikan Islam, serta mengetahui apa saja hasil karya dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Sehingga

³ Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholut Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), h. 3—4.

⁴ Danandjaja. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Antropologi Indonesia, 2014)

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam secara terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Mohammad Hasyim. KH. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang, Jawa Timur yaitu pada Selasa, 14 Februari 1871 M atau 24 Dzulqada'ah 1287H. KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Ayahnya adalah ulama asal Demak yang merupakan keturunan ke delapan dari Jaka Tingkir. Jaka Tingkir merupakan Sultan Pajang di tahun 1568 dan anak dari Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya adalah putri dari Kiai Utsman yang merupakan pendiri dan pengasuh pesantren nggedang, sebelah utara Jombang. KH. Hasyim Sejak kecil, KH. Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar sejak belia. Pada umur lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari pindah dari Gedang ke desa Keras yang merupakan tempat ayah dan ibunya akan membangun pesantren baru yaitu sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang. KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga usia 15 tahun yang kemudian meninggalkan Keras dan menjelajahi berbagai pesantren hingga ke Makkah.⁵

KH. Hasyim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakenya. Sejak usia 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari telah menjelajahi berbagai pesantren seperti Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.⁶ Di pesantren Siwalan inilah KH. Hasyim Asy'ari menimba ilmu melalui Kyai Ya'qub yang merupakan pembimbing pesantren tersebut. Kyai Ya'qub memiliki pandangan luas terhadap ilmu agama. Sehingga KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan banyak waktu disana yaitu kisaran lima tahun lamanya. Selain mendapatkan ilmu, disana KH. Hasyim Asy'ari menemukan istrinya yang merupakan putri dari Kyai Ya'qub tersebut yang bernama Chadidjah. KH. Hasyim Asy'ari menikahi istrinya pada usia 21 tahun yaitu pada tahun 1891.

Pada 1893, KH. Hasyim Asy'ari berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh At-Tarmisi yang berasal dari Tremas, Jawa Timur yang menjadi pengajar di Masjidil Haram yang mengajar kitab hadits Shahih Al-Bukhari.⁷ Untuk melengkapi pengetahuannya di bidang agama, KH. Hasyim Asy'ari kemudian berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabau. Dari berguru melalui Syekh Mahfudh At-Tarmisi, KH. Hasyim Asy'ari memperoleh ijazah tarikat Qadariah dan Naqshabandiah. Setelah tujuh tahun belajar di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Jawa dan mendirikan pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang pada 26 Rabiul Awal 1317 H/1899 M. Ribuan santri menimba ilmu kepada KH. Hasyim Asy'ari. Setelah lulus dari pesantren Tebu Ireng, Jombang, tak sedikit dari santri-santrinya untuk tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas, antara lain: KH Abdul Wahab Hasbullah dari Pesantren Tambak Beras, Jombang, KH. Bisri Syansuri dari Pesantren Denanyar, Jombang, KH R As'ad Syamsul Arifin, KH Wahid Hasyim yang merupakan anaknya,

⁵ Pondok Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Lamongan. KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947 M).

⁶ H. Hartono Margono. *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*. (Media Akademika, 2011).

⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. (Malang: Kalimasada Press, 1983).

KH Achmad Shiddiq Syekh Sa'dullah al-Maimani yaitu mufti di Bombay, India, Syekh Umar Hamdan yang merupakan ahli hadis di Makkah, Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah di Syiria, KH RAsnawidi Kudus, KH. Dahlan di Kudus dan KH. Shaleh di Tayu. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 bersama dengan Kyai Wahab Hasbullah yang menjadikannya kelompok yang berpengaruh di Indonesia. Tak hanya menjadikannya sebagai organisasi keagamaan, KH. Hasyim Asy'ari juga ikut langsung memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan resolusi jihadnya.⁸ Menurut sejarah, Kyai Wahab yang meletakkan konsep dasar perpolitikan dan keterampilan organisasi, sementara KH. Hasyim Asy'ari bertugas memberikan stempel basah, justifikasi dan legitimasi secara teologi. KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang dilandasi dengan cinta tanahair. Setelah 76 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari pun tutup usia pada 7 Ramadhan 1366 M atau 25 Juli 1947 pada pukul 3 pagi¹⁰. Kepergian beliau ketempat peristirahatan terakhir, diantarkan bela sungkawa yang amat dalam dari hampir seluruh lapisan masyarakat, terutama dari para pejabat sipil maupun militer, kawan seperjuangan, para ulama, warga NU, dan khususnya para santri Tebuireng. Umat Islam telah kehilangan pemimpin besarnya yang kini berbaring di pusara beliau di tengah Pesantren Tebuireng. Pada saat mengantar kepergiannya, sahabat dan saudara beliau, KH. Wahab hazbulloh, sempat mengemukakan kata sambutan yang pada intinya menjelaskan prinsip hidup KH. Hasyim Asy'ari, yakni, "berjuang terus dengan tiada mengenal surut, dan kalau perluzonder istirahat".

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam

Menurut KH. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang bagus amalannya dan yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari dzat Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surgasurga tempat kenikmatan. Bukan orang yang berniat mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta atau bersaing mendapatkan pengikut dan santri/siswa banyak.⁹

Sebagai sumber pokok pedoman pendidikan Islam bagi umat manusia, alQur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat Alquran mengandung motivasi kependidikan Islam bagi umat manusia. Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.¹⁰

Sejalan dengan apa yang sudah dipaparkan panjang di atas, bahwa al- Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad (hadis) menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena hanya dengan berlandaskan Alqurandan Hadis proses berjalannya pendidikan Islam pada suatu lembaga pendidikan akan mampu menghantarkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. Begitu juga dengan dasar pendidikan Islam, sebagaimana yang

⁸ Dany. <https://www.boombastis.com/fakta-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu/188554>

⁹ Asy'ari, Menggapai Sukses, h. 25.

¹⁰ H.M. Arifi, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 21.

dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahwa pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak, tetapi pendidikan Islam tetap berpegang teguh pada semangat Alqurandan Hadis, yang terlihat pada karya monumental tentang pendidikan Islam, yakni *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*.¹¹

Di dalam Alquranterdapat banyak ajaran yang berisikan tentang prinsipprinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Alquransebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Alquranyang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.¹²

Menurut KH. Hasyim Asy'ari Alquranmerupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari Alquranbahkan sebelum ilmu itu ada Alquran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan Alquran.¹³

Dan suatu ilmu hadits adalah salah satu sayap ilmu syari'at. Sedangkan sayap yang satunya adalah Alquran yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam fatwanya Imam asy-Syafi'i berkata "Barang siapa yang memakai dasar hadits maka kuatlah argumentasinya".¹⁴

K.H. Hasyim Asy'ari menerangkan tentang tujuan pendidikan Islam sesuai dengan isi kitab dia yang diterjemahkan oleh M. Tholut : "Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya, karena amal merupakan buah dari ilmu. Di samping ini juga merupakan tujuan hidup dan sebagai bekal akhirat kelak. Barang siapa yang terlepas dari ilmu dia akan rugi."¹⁵

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir, ultimate aims of education. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti "...terbentuknya kepribadian muslim..."¹⁶

Kenyataan itu secara tidak langsung menuntut para pengelola pendidikan Islam untuk lebih bersifat rasional dan lebih berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas. Apalagi sekarang ini yang menjadi mainstream pemikiran pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia di masa mendatang dan bukan semata-mata sebagai alat untuk membangun pengaruh politik atau sebagai alat dakwah dalam arti sempit. Kalau persepsi yang terakhir ini yang diacu dan dijadikan dalih untuk tetap bertahan, maka boleh jadi pendidikan bukan saja tidak menolong masa depan peserta didik, tetapi jauh kebalikan dari itu, dapat dinilai sebagai perbuatan yang merugikan. Oleh karena itu, persoalan dunia pendidikan sebenarnya termasuk peka dan rawan. Pendidikan

¹¹ Muhammad Rifai, KH. Hasyim Asy'ari: *Biografi Singkat 1871-1947*, h. 91.

¹² Nashir Ali, *Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 20.

¹³ Asy'ari, *Menggapai Sukses*, h. 47.

¹⁴ Ibid, h. 50.

¹⁵ Ibid, h. 14.

¹⁶ 1Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 43.

yang tidak didasarkan pada orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam hidup secara berantai dari generasi ke generasi.

Dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya ditunjukkan dalam aktivitas kesehariannya, bahkan sampai merembet kepada pemikiran pendidikannya. Di atas juga sudah dipaparkan mengenai definisi pendidikan Islam yang sangat kentara sekali nilai-nilai ilahiyahnya. Dan sekarang merumuskan tujuan pendidikan Islam juga mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapannya semua manusia yang dalam melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Dia dalam mencari materi pembelajaran terutama pendidikan agama Islam harus pada sumbernya Alqurandan Hadits. Sesuai dengan perkataannya pada Kitab Adabul Ta'lim wal Muta'alim yaitu Alquran merupakan sumbernya segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling penting dari sekian macam banyak ilmu. Semua ilmu berasal dari Alquran bahkan sebelum ilmu itu ada al-Quran sudah menjelaskan ilmu dengan pembuktian kejadian-kejadian alam. Dari tiap-tiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan Alqurandan hadits adalah salah satu sayap ilmu syari'at. Sedangkan sayap yang satunya adalah alQur'an yang menerangkan berbagai macam masalah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam fatwanya Imam asy-Syafi'i berkata "Barang siapa yang memakai dasar hadits maka kuatlah argumentasinya."¹⁷

KH. Hasyim Asy'ari adalah pembuka jembatan harmonisasi tradisionalisme salafisme pesantren dengan dunia modern. Argumentasi peneliti ini, dilandasi atas data yang menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik basis utama kultur pesantren, di antaranya sebagai berikut. Pertama, Tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada Alqurandan Hadis.¹⁸

Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren "salaf" yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balagah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang semuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.¹⁹

Dan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pada pasal 37 UU No. 2 tahun 1989 tersebut dinyatakan bahwa:

Kurikulum disusun mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan.²⁰

¹⁷ Asy'ari, *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar*, h. 47—49.

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 29

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 34.

²⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 37, h. 35.

Dalam peserta didik setiap individu mempunyai perbedaan yang sangat bervariasi, hal ini terjadi karena perbedaan individual, akibat irama-irama perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Dalam pendidikan, pendidik harus memperhatikan perbedaan yang dimiliki siswa sehingga mudah untuk mencapai dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari peserta didik sangat penting. Jadilah kaum sebagai guru atau murid atau pendengar atau orang yang cinta ilmu. Jangan jadi orang yang nomor lima, nanti kamu akan rusak karenanya. Barang siapa pergi untuk mencari ilmu, para malaikat akan mendoakannya dan hidupnya akan diberi berkah.²¹

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, seharusnya diikuti dengan meningkatkan kualitas siswa. Adapun usaha-usaha yang perlu dilakukan KH. Hasyim Asy'ari bagaimana seorang peserta didik dalam mencari ilmu di dalam kitabnya Adabul 'Alim wal Muta'alim yang diterjemahkan oleh M. Tholuth Mughni Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar sebagai berikut :

1. Membersihkan hati dari setiap bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela.
2. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada dzat Allah SWT, mengamalkannya, Melestarikan syariat, menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup.
4. Qona'ah (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan.
5. Membagi waktu siang dan malam serta memanfaatkan waktu luang.
6. Mengurangi makan dan minum. Karena kenyang itu akan mencegah ibadah dan memberatkan badan.
7. Berusaha menjaga diri dengan sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan.
8. Mengurangi makan makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah pancaindra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka.
9. Mengurangi tidur selama tidak ada dlorurat. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam sehari semalam yang sepertiga waktu.
10. Menjauhi/mengurangi pergaulan karena mengurangi pergaulan itu salah satu hal yang penting yang harus dikerjakan oleh siswa/santri apalagi bergaul dengan lain jenis lebih-lebih bila hanya untuk bermain-main dan tidak konsentrasi pada pelajaran.²²

KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal, hal itu dapat dilihat dari beberapa pemikirannya tentang hal tersebut yaitu:²³ 1. Teologi, dalam hal ini KH Hasyim Asy'ari mengatakan ada tiga tingkatan dalam mengartikan tuhan (tahwid), tingkatan pertama pujian terhadap keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh orang awam, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan tuhan hal ini dimiliki oleh Ulama', tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai hakim agung dan hal ini dimiliki oleh para Sufi. 2. Ahlussunnah wal Jama'ah, Hasyim Asy'ari menerima doktrin ini karena sesuai dengan tujuan NU khususnya yang berkaitan dengan dengan

²¹ Asy'ari, *Menggapai Sukses*, h. 15—16.

²² Ibid, h. 28—32.

²³ Muhammad Rijal Fadli, *Ajat Sudrajat, Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta, 2020).

membangun hubungan ‘ulama’ Indonesia yaitu mengikuti salah satu madzhab sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama’ah yang berarti mengikuti ajaran nabi Muhammad dan perkataanulama’. 3. Tasawwuf, secara garis besar pemikiran tasawwuf KH Hasyim Asy’ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan dalam banyak hal pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran AlGhazali. 4. Fiqh, dalam hal ini ini beliau menganut aliran madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali. 5. Pemikiran Politik, pada dasarnya pemikiran politik Hasyim Asy’ari mengajak kepada semua umat Islam untuk membangun dan menjaga persatuan, menurutnya pondasi politik pemerintahan Islam itu mempunyai tiga tujuan yaitu: memberi persamaan bagi setiap muslim, melayani kepentingan rakyat dengan cara perundingan, menjaga keadilan.

KH. Hasyim asy’ari adalah seorang penulis yang produktif dalam semua bidang keilmuan Islam, namun dari sudut epistemologinya ada kesimpulan dari pemikirannya yaitu beliau memiliki pemikiran yang khas dan tipikal, KH.HasyimAsy’ari selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif,yakni Alquran dan Al-Hadits.

Di antara pemikiran beliau dalam bidang pendidikan adalah:²⁴

1. Signifikansi pendidikan Signifikansi pendidikan menurut KH Hasyim Asy’ari adalah upaya memanusiaikan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa kepada Allah SWT, dengan benar benar mengamalkan segala perintahnya dan menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.
2. Tujuan pendidikan Tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy’ari adalah menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Karakteristik guru KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; menjaga diri dari hal-hal yang menurunkan martabat, pandai mengajar, berwawasan luas, mengamalkan ajaran Alquran dan Hadist, cakap dan profesional, kasih sayang, berwibawa, serta takut kepada Allah, tawadhu”, zuhud dan khusyu’.
4. Tugas dan tanggung jawab murid.
 - a. Etika dalam belajar
Murid haruslah memiliki etika dalam belajar seperti membersihkan hati, membersihkan niat, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum serta berhati-hati, menyedikitkan tidur, menghindari kemalasan, dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.
 - b. Etika terhadap guru
Meliputi memperhatikan guru, mengikuti jejak guru, memuliakan guru, bersabar terhadap kekerasan guru, duduk dengan rapi, berbicara sopan, dan tidak menyela guru.
 - c. Etika terhadap pelajaran Meliputi memperhatikan ilmu yang bersifat fardhua’in, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama, bercita-cita tinggi, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu, menanyakan apa yang tidak dipahami, selalu membawa catatan, belajar secara continue dan menanamkan rasa antusias belajar.

²⁴ Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers: Jakarta. 2002)

5. Sistem pendidikan Dalam system pendidikan KH Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-quran sebagai paradigmanya dalam hal ini, karena dengan berlandaskan dengan wahyu tuhan terwujud suatu system pendidikan yang komprehensif yaitu meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
6. Kurikulum pendidikan Kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah Al-quran dan Hadist, fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof dan cenderung menerapkan system kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitabklasik.
7. Metode pengajaran Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan, bila mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adalah metode yang konvensional yaitu system sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian pokok kitab kitab klasik.
8. Proses belajar mengajar Sesungguhnya keberhasilan dalam proses belajar mmengajar sangat dipengaruhi. dalam hal ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari bisa dikatakan masih bersifat tradisional, karena dia memposisikan guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek, guru tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku(etika) pesertadidik.
9. Evaluasi Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas, dapat diketahui tentang riwayat KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh terkemuka dalam pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang, Jawa Timur yaitu pada Selasa, 14 Februari 1871 M atau 24 Dzulqadah 1287 H dan wafat pada 7 Ramadhan 1366 M atau 25 Juli 1947 pada pukul 3 pagi. KH. Hasyim Asy'ari lahir dan dibesarkan dikeluarga yang memiliki latarbelakang Pendidikan agama yang baik. KH. Hasyim Asy'ari lahir dan tinggal di area pesantren, sehingga membuatnya terbiasa dalam mempelajari berbagai ilmu agama seperti pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yang masih berdiri sampai sekarang. KH. Hasyim Asy'ari telah mengeluarkan banyak karya yang masih dipergunakan pada pengajaran di pesantren-pesantren. Selain itu, kita juga bisa mengetahui berbagai karya yang telah dihasilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari itu menjadi bukti tak terbantahkan betapa beliau memang merupakan seorang ulama sammujtahid yang telah banyak menghasilkan berbagai warisan tak ternilai.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasada Press, 1983.
- [2] Bahawani, Imam. *Segi-segi pendidikan Islam*. Surabaya: Al-iklas, 1987.
- [3] Baso, Ahmad, Sunyoto, Agus, Mummaziq, Rijal. *KH. Hasyim Asy'ari; Pengabdian*

- Seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta, 2017.
- [4] Danandjaja, J. *Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia*, 2014.
- [5] Dany. <https://www.boombastis.com/fakta-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu/188554>
- [6] Fadli, Muhammad Rijal, Sudrajat, Ajat. *Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta, 2020.
- [7] Hakim, Lukmanul. *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Abdul 'Alim Wal Muta'alim*, 2019.
- [8] Margono, Hartono. *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*. Media Akademika, 2011.
- [9] Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- [10] Mu'min. *Kiprah Kyai Hasyim Asyari dalam Diskursus Hadits di Indonesia*. Bandung, 2017.
- [11] Rizal, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- [12] W, Dhevin M.Q Agus Puspita. *Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari*. Jember, 2019.